

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dalam periode tertentu dapat dilihat dari cerminan prestasi kinerja keuangan yang telah dicapai (Zainab dan Burhany, 2020). Kinerja keuangan sebagai salah satu tolak ukur dalam menilai sisi keberhasilan perusahaan dari segi finansial (Damanik dan Yadnyana, 2017). Melalui kinerja keuangan investor dapat menilai terkait dengan kinerja dari suatu perusahaan mengenai keuangannya apakah menggambarkan kondisi yang baik atau kondisi yang buruk. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi tentang kinerja perusahaan dalam jangka panjang, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, mengingat daya tarik dalam bisnis menjadi hal yang penting dalam persaingan usaha, sehingga hal ini dapat diukur dari profitabilitas untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan bahwa laba sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan bagi kelangsungan hidup kedepannya (Jayati, 2016). Apabila dilihat dari sudut pandang investor laba dapat dijadikan cara dalam mengukur tingkat pencapaian dari keberhasilan suatu perusahaan, bahkan dapat dimanfaatkan oleh para investor sebagai parameter dalam menilai kondisi kinerja dari perusahaan sebagai salah satu indikator dimasa yang akan datang dengan melihat sejauh mana

pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Niasari, 2019). Indikator ini sangat penting untuk diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar return yang dapat diterima oleh investor atas investasi yang telah dilakukan di perusahaan.

Memperoleh laba yang maksimal menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan, agar dapat mencapai hal tersebut perusahaan harus memiliki arah dan tujuan yang jelas agar pendirian dari suatu perusahaan bukan hanya berfokus pada jangka pendek namun juga untuk jangka yang panjang. Pertumbuhan laba yang semakin baik dapat mengindikasikan bahwa kinerja keuangan juga tumbuh dengan baik, karena laba dapat dijadikan sebagai ukuran suatu kinerja dari sisi finansial suatu perusahaan (Jayati, 2016). Pada dasarnya investor mempunyai sudut pandang terkait dengan tingkat keuntungan yang didapatkan, ketika laba yang di dapat baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh return atas penanaman modalnya. Sebaliknya apabila laba yang di dapat rendah bahkan buruk maka investor tidak akan tertarik dalam menanamkan modalnya, karena beranggapan akan mengalami kerugian dan berpikir bahwa perusahaan tersebut sedang berjalan dalam keadaan yang tidak baik. Maka dari itu pengelolaan keuangan dengan baik dapat berguna bagi tumbuh kembang perusahaan dalam prospek kelangsungan hidup kedepannya.

Fenomena yang terjadi mengenai laba perusahaan terjadi pada sektor perusahaan pertambangan. Kinerja dari emiten ini sepanjang semester-I 2015 masih mengecewakan, karena mayoritas emiten mencatat kerugian yang besar sehingga tidak banyak dari emiten tambang yang berhasil membukukan pertumbuhan laba, hal ini dikarenakan harga komoditas yang terpankaskan. Dari

produsen tambang yang mencatat penurunan laba bersih diantaranya (PTBA) PT Bukit Asam Tbk. yang menunjukkan penurunan laba bersih sebesar 31% (yoy) menjadi Rp 795 miliar. Dikuti dengan emiten dari PT Indika Energy Tbk. (INDY) yang mengalami penurunan pendapatan sebesar 18,21% (yoy) menjadi US\$ 618,32 juta. Bahkan emiten ini INDY mengalami kerugian sebesar US\$ 7,23 juta dari yang sebelumnya untung US\$ 8,45 juta, hal ini disebabkan karena beban yang dialami INDY cukup tinggi. Lalu emiten tambang batubara yang mengalami penurunan laba cukup tajam terjadi pada emiten PT Harum Energy Tbk. (HRUM). Laba bersih yang dicetak oleh HRUM hanya sebesar US\$ 2,8 juta atau anjlok hingga 84% *year-on-year* (yoy). (Narita Indrastiti 2015, <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-pertambangan-masih-bertumbuhan> diakses pada tanggal 11 Januari 2021). Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan laba bersih emiten pertambangan disebabkan oleh penurunan harga komoditas.

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 16,04% menjadi US\$ 312,70 juta atau setara dengan jumlah Rp 4,69 triliun (pada kurs Rp 15.000/ US\$) yang terjadi pada kuartal III-2018, nilai tersebut turun dari jumlah US\$ 372,45 juta (Rp 5,58 triliun) dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Penyebab dari penurunan laba bersih ini karena flatnya penjualan batubara dalam sembilan bulan terakhir. Pada periode ini emiten ADRO mengalami penurunan pada nilai kas dan setara kas dari posisi akhir tahun lalu yang sebesar US\$ 1,20 miliar menjadi US\$ 964,77 juta. Sementara total aset dari perusahaan bernilai sebesar US\$ 7,15 miliar, dengan jumlah aset lancar sebesar US\$ 1,67 miliar dan aset tak lancar US\$ 5,47

miliar. Posisi liabilitas berjumlah sebesar US\$ 2,84 miliar dengan liabilitas jangka pendek bernilai sebesar US\$ 926,62 juta dan jangka panjang sebesar US\$ 1,91 miliar dan untuk ekuitas berjumlah sebesar US\$ 4,30 miliar. (Monica Wareza, 2018 <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181031121502-17-39898/harga-jual-batu-bara-naik-laba-adaro-merosot-1604> diakses pada 11 Januari 2021). Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa emiten tambang ini mengalami penurunan laba bersih karena flatnya penjualan batubara selama sembilan bulan terakhir.

Terkait dengan prinsip memaksimalkan laba dalam mencapai kinerja keuangan yang baik, nyatanya kini memberikan dampak yang belum tentu baik bagi masyarakat (Tunggal dan Fachrurozie, 2014). Maka dari itu perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan yang diukur dengan laba, namun juga harus memperhatikan dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungan. Konsep dari perusahaan bukan lagi hanya berfokus pada *single bottom line* sebagai nilai ekonomi perusahaan dari aspek keuangan, melainkan dengan konsep *triple bottom lines* (TBL) yaitu aspek keuangan (*profit*), lingkungan sekitar (*planet*), dan sosial (*people*) (Elkington dalam Nababan dan Hasyir, 2019). Konsep 3P (*profit, planet, people*) tersebut menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya berfokus pada pencapaian laba yang maksimal namun mengharuskan perusahaan ikut berkontribusi terkait dengan pengelolaan lingkungan dan terlibat langsung dalam melakukan pemenuhan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Selama ini masyarakat beranggapan bahwa kehadiran perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, dengan melihat teori akuntansi

tradisional dimana perusahaan harus dapat memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari akan dampak–dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara terus menerus untuk mencapai laba yang maksimal tanpa melihat dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Maka dari itu, masyarakat menuntut agar perusahaan dapat melakukan upaya dalam mengatasi dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan (Rakhiemah, 2009).

Memperhatikan lingkungan sekitar sangatlah penting bagi suatu perusahaan, khususnya perusahaan sektor pertambangan dimana kegiatan utama industrinya yaitu mengeksplorasi sumber daya alam, sehingga kegiatan eksplorasi dapat berdampak buruk jika dilakukan secara terus menerus tanpa adanya penanganan dan pencegahan (Evita, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Pangestu, 2020) bahwa perusahaan pertambangan perlu melakukan pelestarian dan pengelolaan lingkungan, karena perusahaan pertambangan dapat memberikan dampak yang langsung terhadap kerusakan lingkungan seperti tanah yang rusak akibat galian lubang bekas tambang, gas yang beracun dan berbahaya, serta pencemaran polusi udara. Akibatnya dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan dampak yang langsung terjadi pada lingkungan, maka terkait dengan kegiatan penyelenggaraan lingkungan perlu adanya keterangan yang dapat dicantumkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan terkait dengan kinerja lingkungan.

Mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin

nyata di Indonesia, maka berbagai permasalahan lingkungan merupakan hal yang penting untuk segera diatasi (Rafianto, 2015). Polemik terhadap masalah lingkungan saat ini menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian besar organisasi perusahaan. Perusahaan menganggap bahwa perhatian terhadap lingkungan sudah menjadi kewajiban, sehingga perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan dalam melindungi atau ikut serta dalam membatasi eksploitasi terhadap alam (Bourdeau, 2004). Secara sadar atau tidak lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, maka sudah sepantasnya perusahaan ikut memberikan kontribusi pada lingkungan atas permasalahan yang diakibatkan oleh perusahaan itu sendiri.

Terkait dengan kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas perusahaan menjadi perhatian khusus dari pemerintah karena hal ini menyangkut kualitas keberlangsungan hidup manusia dimasa yang akan datang. Kebijakan mengenai hukum lingkungan hidup di Indonesia dimulai pada tahun 1982 atau Undang Undang Lingkungan Hidup 1982. Peraturan terkait dengan lingkungan hidup sekarang tercantum dalam UU No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dimaksudkan untuk melindungi negara Indonesia dari kerusakan lingkungan dan atau pencemaran. Salah satu dampak dari kegiatan operasi perusahaan adalah limbah, dimana limbah ini diartikan sebagai sisa dari suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan dimaksukannya atau masuknya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain yang dapat menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar tempat perusahaan (Mulyani, 2013).

Kinerja lingkungan yang baik merupakan cerminan dari kegiatan

penjagaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut di apresiasi oleh pemerintah melalui program Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan membentuk (PROPER) atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program ini merupakan salah satu bentuk penilaian kinerja perusahaan dalam rangka mendorong perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi melalui pemeringkatan. Bentuk dari instrumen peringkat ini dibagi menjadi 5 peringkat berdasarkan urutan warna sangat baik, dimulai dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam sebagai warna yang menunjukkan pengelolaan lingkungan hidup yang sangat buruk. Penilaian melalui PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Harianto dan Ikhsan, 2013) dalam (Putri dan Herawati, 2017). Melalui PROPER investor dapat menilai terkait dengan perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan dan mana perusahaan yang mempunyai reputasi kurang baik atau buruk dalam pengelolaan lingkungan (Meiyana dan Aisyah, 2019).

Menurut (Suratno 2006 dalam Haholongan, 2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan mekanisme suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan kedalam operasinya, bahkan melebihi tanggung jawab di bidang hukum. Maka dari itu kinerja lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai tersendiri bagi perusahaan. Apabila informasi diungkapkan secara baik terkait dalam melakukan kinerja lingkungan ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh investor

ketika akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jadi, para investor tidak hanya melihat dari sisi keuangan saja namun juga melihat kinerja perusahaan dari memperhatikan lingkungan sekitarnya untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya dimasa yang akan datang (Bahri dan Cahyani, 2016).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri dan Herawati, 2017) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhiastuti *et al.*, 2017) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat menandakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Dalam melakukan penerapan pengelolaan lingkungan akan timbul biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun dalam hal ini perusahaan beranggapan bahwasannya biaya lingkungan hanya sebagai biaya pendukung dari kegiatan operasional bukan berkaitan langsung dengan kegiatan produksi, hal ini menyebabkan perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi. Padahal biaya lingkungan dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan secara tidak sengaja ataupun dilakukan secara sengaja (Camilia, 2016).

Namun di lain sisi perusahaan beranggapan bahwa biaya lingkungan seakan-akan menjadi akun yang dapat mengurangi laba bagi perusahaannya. Padahal, dengan adanya alokasi biaya dari perusahaan mengenai kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan lingkungan dapat membangun kepercayaan dari investor, sehingga investor tidak merasa khawatir akan

keberlangsungan perusahaan kedepannya. Hal ini bahkan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dengan mengalokasikan biaya lingkungan dapat memberikan kepercayaan serta citra positif bagi perusahaan itu sendiri dimata investor (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Menurut penelitian (Ermaya dan Mashuri, 2020) bahwa *environmental cost* (biaya lingkungan) berpengaruh terhadap *financial performance* (kinerja keuangan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan dan Hasyir, 2019) bahwa bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance* (kinerja keuangan). Hal ini menandakan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Putri dan Herawati, 2017) dengan judul Pengaruh kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015).

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, sedangkan penulis menambah variabel biaya lingkungan. Alasannya karena saat melakukan kinerja lingkungan perusahaan tentunya mengeluarkan biaya yang jumlahnya cukup besar terkait dengan lingkungan, maka dari itu variabel ini dapat mempengaruhi dan berkaitan dengan kinerja keuangan.

Perbedaan selanjutnya pada perusahaan dan tahun yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2015 sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan memilih sektor pertambangan karena sektor ini berkaitan langsung dengan mengeksploitasi sumber daya alam sehingga dampak yang ditimbulkan akan memberikan kerusakan lingkungan secara langsung seperti bekas galian lubang bekas tambang, pencemaran polusi udara serta gas yang beracun dan berbahaya yang ditimbulkan. Lalu alasan penulis melakukan penelitian selama 5 tahun dari 2015-2019 karena untuk dapat mendeskripsikan lebih luas terkait dengan hasil yang diteliti sehingga mengetahui apakah hasil penelitian akan tetap sama atau akan memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER Periode 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta untuk membatasi permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
2. Bagaimana biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
3. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
4. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
5. Bagaimana pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
6. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui biaya lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan baik secara teoritis maupun praktis dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu ekonomi dalam dibidang akuntansi khususnya dalam kajian bidang akuntansi lingkungan mengenai kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, wawasan serta pemahaman mengenai akuntansi khususnya mengenai akuntansi lingkungan yang didalamnya berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan yang mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada masa perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau bahkan evaluasi bagi perusahaan sektor pertambangan agar lebih dapat meningkatkan kesadaran terkait dengan lingkungannya melalui kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas serta citra perusahaan dan nilai perusahaan dimata investor serta masyarakat sehingga dapat memberikan dampak yang baik pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi agar tidak hanya mengutamakan kinerja keuangan tetapi juga memperhatikan aspek kinerja lingkungan dan biaya lingkungan guna keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan di masa mendatang dapat dijadikan bahan referensi serta literatur untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan..

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019. Adapun data penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu data sekunder dengan mengunjungi website yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) www.menhk.go.id.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kinerja Lingkungan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Perusahaan yang berorientasi pada masa depan tentunya akan memperhatikan lingkungannya sehingga kelangsungan hidup jangka panjang dapat dinikmati oleh perusahaan. Karena kinerja lingkungan yang baik dapat memberikan citra positif perusahaan sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Menurut Ikhsan (2009: 308) kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya.”

Menurut Setyaningsih (2016) pengertian kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola

lingkungan hidup.”

Menurut Haholongan (2016) pengertian kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.”

Menurut Ardila (2017) pengertian kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik.”

Menurut Asjuwita dan Agustin (2020) kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka sampai kepada pemahaman penulis bahwa kinerja lingkungan merupakan aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memelihara lingkungan dan kepedulian terkait dengan kerusakan lingkungan sekitar operasional perusahaan dan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Dalam melaksanakan tanggung jawab terkait dengan aktivitas perusahaan yang dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan, maka perlu dilakukannya pencegahan atau perbaikan yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut (Lindrianasari, 2007) tolok ukur kinerja lingkungan bisa saja beragam dalam setiap penelitian, itu tergantung dari

indikator yang dipakai. Setidaknya saat ini ada empat indikator yang dapat digunakan dalam kinerja lingkungan yaitu GRI (*Global Reporting Initiative*), ISO (14001 untuk Sistem Manajemen Lingkungan dan ISO 17025 untuk Sertifikasi Uji Lingkungan, AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) uji BOD dan COD air limbah dan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan).

GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagai kerangka pelaporan berkelanjutan dan lebih dahulu diterapkan (pionir) dalam rangka mengembangkankerangka kerja terkait dengan *sustainability report* yang memuat informasi aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Pada GRI ini pengukuran diukur dengan *disclosure scoring* (penilaian pengungkapan) didalam *sustainability report* dengan menggunakan metode skor satu apabila diungkapkan dan nol apabila tidak diungkapkan dengan menggunakan checklist yang berisi item-item pengungkapan pada laporan tersebut. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus. Daftar item pengungkapan menggunakan standar GRI yang diperoleh dari laporan keberlanjutan tiap perusahaan.

Sertifikasi ISO 14001 merupakan suatu standar yang disepakati dalam internasional mengenai Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dan ISO 17025 untuk Sertifikasi Uji Lingkungan mendapatkan pengakuan berbentuk sertifikasi dari lembaga independen. Hal ini bertujuan untuk dapat membantu perusahaan dalam upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan, terutama dalam upaya pencegahan pencemaran serta mengatur risiko yang berkaitan dengan lingkungan sehingga berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan.

Menurut Mauliddina (2018) dan Ermaya dan Mashuri (2017) pengukuran kinerja lingkungan ISO 14001 menggunakan *dummy* dengan bobot 1 untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikasinya. Air limbah bersumber dari usaha dan atau kegiatan industri yang berpotensi mencemari media air sehingga perlu diterapkan baku mutu air limbah sebelum dibuang ke media air. Biasanya uji AMDAL air limbah yaitu BOD (*Biochemical Oxygen Demand*) dan COD (*Chemical Oxygen Demand*), dimana saat pengujian kadar BOD dan COD pada suatu air limbah harus memenuhi baku mutu yang telah ditentukan dalam Standar Baku Mutu Air Limbah dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 5 Tahun 2014.

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja lingkungan akan diwakilkan dengan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Kehadiran PROPER di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dimana dimaksudkan untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penilaian kinerja lingkungan melalui pemeringkatan terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, peringkat PROPER ini cukup terpercaya karena ini mampu menjelaskan ukuran kinerja lingkungan perusahaan karena kesesuaiannya hampir menyerupai sertifikasi di bidang lingkungan ISO 14001 (Harianto dan Ikhsan, 2013). Dengan adanya PROPER diharapkan perusahaan untuk lebih peduli terkait dengan pengelolaan lingkungan, sehingga hal ini dapat meminimalisir dampak kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan.

Pelaksanaan PROPER (www.menlhk.go.id) bertujuan untuk:

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.
2. Meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan.
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan kesadaran pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.
5. Mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah.

PROPER merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* yaitu (transparansi, berkeadilan, akuntabel dan pelibatan masyarakat) dalam penerapan lingkungan (www.menlhk.go.id). Program ini dibentuk sebagai salah satu penilaian kinerja lingkungan perusahaan yang bertujuan untuk mendorong perusahaan taat dalam pengelolaan aspek-aspek lingkungannya, yang berkaitan dengan kriteria *beyond compliance* melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, upaya penurunan emisi berupa polutan dan atau gas rumah kaca serta perusak ozon, mengimplementasikan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery*), konservasi air dan ikut serta dalam penurunan pencemaran limbah, upaya pemeliharaan dan perawatan terkait sumberdaya keanekaragaman hayati serta bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat.

Melalui PROPER, kinerja lingkungan dapat dinilai berdasarkan peringkat nilai yang diukur dengan menggunakan warna, dengan urutan dari skor peringkat sangat baik ke sangat buruk. Peringkat warna tersebut adalah emas, hijau, biru, merah dan hitam.

Tabel 2. 1 Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.	5
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>compliance beyond</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumberdaya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.	4
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.	3
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.	2
Hitam	Segaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Menurut Zainab dan Burhany (2020) pengukuran kinerja lingkungan adalah sebagai berikut:

“Untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup membuat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.”

Pada penelitian ini kinerja lingkungan diukur menggunakan hasil yang dikeluarkan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terkait dengan penilaian hasil peringkat PROPER dengan diberikan skor berdasarkan indikator warna, dimulai dengan warna emas; 5, lalu diikuti dengan warna hijau; 4, biru; 3, merah; 2 dan hitam; 1.

Alasan penulis menggunakan pengukuran kinerja lingkungan yang diproksikan oleh PROPER karena di Indonesia tersendiri penghargaan bagi tiap-tiap perusahaan yang peduli terhadap lingkungan diberikan peringkat yang dikeluarkan langsung oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sehingga hal ini dapat dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut. Karena semakin baik kinerja lingkungan akan mendapat citra positif bagi perusahaan dimata investor. Bahkan dalam laporan tahunan KLHK menjelaskan bahwa penilaian perusahaan dalam PROPER dilakukan berdasarkan kinerja perusahaan atas pemenuhan terkait dengan persyaratan yang ditetapkan dalam perundang-undangan.

2.1.2 Biaya Lingkungan

2.1.2.1 Pengertian Biaya Lingkungan

Terkait dengan pemeliharaan dan atau biaya kerusakan yang berdampak pada kondisi lingkungan, tentunya dibutuhkan anggaran biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Biaya yang timbul merupakan biaya lingkungan, dengan adanya anggaran biaya terkait dengan lingkungan diharapkan perusahaan dapat melakukan pemeliharaan atau bahkan memperbaiki kerusakan yang terjadi akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2016: 405) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.”

Menurut Ikhsan (2009: 103) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata (seperti limbah buangan), untuk mengukur ketidak pastian. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produksi, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.”

Menurut Ladyve *et al.*, (2020) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan merupakan cakupan biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal).”

Menurut Nababan dan Hasyir (2019) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan atau *environmental cost* adalah biaya yang timbul dalam internal maupun eksternal perusahaan dan seluruh biaya yang terjadi dengan kerusakan maupun perlindungan lingkungan.”

Menurut Franciska *et al.*, (2019) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat dari kualitas lingkungan yang menurun sebagai akibat dari aktivitas operasi lembaga.”

Menurut Camilia (2016) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka sampai kepada pemahaman penulis bahwa biaya lingkungan merupakan alokasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat dari aktifitas produksi yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan atau menjaga lingkungan yang berada di sekitarnya.

2.1.2.2 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Dalam mengalokasikan biaya lingkungan idealnya digunakan untuk mencegah kerusakan lingkungan serta untuk mendeteksi terjadinya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan (Zainab dan Burhany, 2020).

Dalam menjalankan aktivitas lingkungan biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori menurut Hansen dan Mowen (2016: 405-406) diantara empat kategori tersebut yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Berikut penjelasan dari empat kategori tersebut biaya lingkungan yang dapat diklasifikasikan menjadi;

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. Contoh dari aktivitas pencegahan diantaranya evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian dari lingkungan, pengembangan dari sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan memperoleh sertifikasi ISO 14001.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan terdapat tiga cara, yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela ISO 14001 yang dikembangkan oleh *International Standards Organization* dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh dari aktivitas deteksi diantaranya audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses agar ramah terhadap lingkungan, pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena di produksinya

limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi dengan kata lain aktivitas ini terjadi sebagai upaya perusahaan dalam menghilangkan dan mengolah limbah sampah ketika diproduksi.

Aktivitas kegagalan internal ini bertujuan untuk:

1. Memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi perusahaan tidak dibuang ke lingkungan luar
2. Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Contohnya adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah yang beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daurulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) merupakan biaya yang dialami dan dibayar langsung oleh perusahaan. Contohnya, biaya membersihkan danau dan atau tanah yang tercemar, membersihkan minyak yang tumpah, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), hilangnya aktivitas penjualan karena lingkungan yang buruk. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*environmental external failure costs*) yaitu biaya yang disebabkan oleh perusahaan tetapi dibayar dan dialami oleh pihak di luar perusahaan.

Contohnya biaya perawatan medis akibat dari kerusakan lingkungan seperti polusi, hilangnya lapangan pekerjaan diakibatkan oleh polusi serta ekosistem yang rusak (degradasi).

2.1.2.3 Metode Pengukuran Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah dampak yang terjadi oleh hasil aktifitas perusahaan sehingga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan, meliputi biaya internal dan eksternal yang berhubungan dengan seluruh biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan (Ikhsan, 2009: 103). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Camilia, 2016) biaya lingkungan pada dasarnya berkaitan langsung dengan biaya proses produksi yang dapat berdampak pada lingkungan baik internal dan atau biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan lingkungan eksternal yang diakibatkan oleh aktifitas yang ditimbulkan perusahaan baik dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja.

Biaya lingkungan dilakukan dengan cara membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang berhubungan dengan kinerja lingkungan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tunggal (2014), Ladvy *et al.*, (2020) serta Asjuwita dan Agustin (2020) bahwa Rumus yang digunakan dalam pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

Pada penelitian ini biaya lingkungan diukur seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Asjuwita dan Agustin (2020) dimana pengukuran dilakukan

dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang berhubungan dengan kinerja lingkungan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Hasil prestasi yang dicapai perusahaan melalui keberhasilan manajemen dapat dilihat dari status kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan penjualan, jumlah aset atau rasio yang disediakan yang terdapat dalam laporan keuangan (Setiawan *et al.*, 2018).

Menurut Hermawan dan Nagian (2021: 34) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.”

Menurut Fahmi (2017: 239) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Menurut Kariyoto (2017: 107) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan dan disusun secara baik serta akurat, guna memberikan gambaran nyata atas kondisi perusahaan.”

Menurut Hery (2015: 25) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.”

Menurut Rudianto (2015: 189) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Menurut Damanik dan Yadnyana (2017) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dari sisi finansial.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka sampai kepada pemahaman penulis bahwa kinerja keuangan merupakan suatu pencapaian dari segi keuangan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu melalui pengelolaan sumberdaya yang dimilikinya.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 104) analisis rasio keuangan adalah:

“Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 74) analisis rasio keuangan adalah:

“Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang ada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca.”

Dalam kegiatan operasional perusahaan pada akhirnya tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal, di samping hal lainnya. Untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan, maka digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016: 196) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 74) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur persahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.”

Menurut Sartono (2010: 122) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Menurut (Kasmir, 2016:197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari satu waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya.”

Rasio profitabilitas memberikan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2016: 199) adalah sebagai berikut:

- a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu margin laba kotor dan margin laba bersih (Kasmir 2016: 201). Adapun rumus untuk menghitung *profit margin* adalah:

i. Gross Profit Margin (Margin laba kotor)

Margin laba kotor menunjukkan laba relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. GPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan: HPP atau Harga Pokok Penjualan

ii. Net Profit Margin (Margin laba bersih)

Margin laba bersih merupakan keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

b. Return On Assets (ROA)

Return on Assets atau sering juga disebut *Return on Investment* merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki. Yang menunjukkan kemampuan perusahaan atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016: 202) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016: 204) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

d. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Laba per lembar saham disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. EPS dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016; 207) :

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Salah satu metode pengukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diukur *Return on Equity* (ROE) dimana dihitung dengan membagi jumlah laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Pengambilan pengukuran menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari kinerja keuangan dikarenakan penghasilan yang dicapai

bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa ataupun pemegang saham *prefferen*) atas modal yang di investasikan pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri, maka dari itu para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima berarti mencerminkan kinerja keuangan yang baik pula.

Sesuai dengan pernyataan Ayem dan Nurgoho (2016) bahwa ROE menunjukkan berapa besar pengembalian (*return*) atas modal (*equity*) yang akan ditanamkan oleh investor. Semakin tinggi ROE maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan akan membuat profitabilitas tinggi. Sehingga akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwasannya perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan dengan kinerja keuangan. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Zainab dan Burhany (2020)	Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur	Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap kinerja keuangan.
2	Ermaya dan Mashuri (2020)	<i>The Influence of Environmental Performance, Environmental Cost and ISO 14001 on Financial Performance in Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Environmental Performance</i> (kinerja lingkungan) berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> . <i>Environmental cost</i> (biaya lingkungan) berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> . ISO 14001 tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> (kinerja keuangan).

3	Anselm and Janefrances (2020)	<i>Environmental Cost and Financial Performance of Oil and Gas Companies in Nigeria</i>	<i>Environmental cost has positive significant effect on financial performance.</i>
4	Nababan dan Hasyir (2019)	Pengaruh <i>Environmental Cost</i> dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016)	<i>Environmental cost</i> (biaya lingkungan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> (ROA) dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 21,6%. <i>Environmental performance</i> (PROPER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> (ROA) dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 1,9%.
5	Evita dan Syafruddin (2019)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI). Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan .
6	Siregar <i>et al</i> (2019)	Pengaruh Implikasi Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)	Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

7	Haninun <i>et al.</i> , (2018)	<i>The Effect of Environmental Performance and Disclosure on Financial Performance</i>	<p><i>Environmental performance that is measured by PROPER rank has positively affects on financial performance that is proxied by ROA and ROE.</i></p> <p><i>Environmental disclosure that is measured by PROPER rank has positively affects on financial performance that is proxied by ROA and ROE.</i></p>
8	Putri dan Herawati (2017)	<i>Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015)</i>	<i>Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA.</i>
9	Widhiastuti et al (2017)	<i>Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening</i>	<p><i>Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.</i></p> <p><i>Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Corporate Social Responsibility.</i></p>
10	Andriana and Panggabean (2017)	<i>The Effect of Good Corporate Governance and Environmental Performance of the Proper Listed Company on Indonesia Stock Exchange</i>	<p><i>The result is Good Corporate Governance had effect on financial performance.</i></p> <p><i>Environmental Performance does not affect on financial performance.</i></p>

11	Setyaningsih (2016)	<i>Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi</i>	<i>Penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</i>
----	---------------------	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperkuat dengan teori yang telah dikembangkan akan mendasari perumusan hipotesis terkait dengan pemecahan masalah yang dinyatakan. Berikut penjelasan mengenai kerangka pemikiran yang berhubungan dengan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan.

2.1.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan merupakan bagian dari lingkungan dan masyarakat, maka dari itu perusahaan tidak boleh mengabaikan keberadaan lingkungan dan masyarakat disekitarnya (Setiawan *et al.*, 2018). Kehadiran PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai salah satu bentuk penilaian kinerja perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi dengan memberikan 5 peringkat berdasarkan urutan warna terbaik, dimulai dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam sebagai warna yang menunjukkan pengelolaan lingkungan hidup yang buruk. maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Kinerja lingkungan

yang baik dapat menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh secara berkelanjutan dan atau dalam jangka waktu yang panjang, karena kinerja lingkungan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi tanggung jawabnya dan dapat terhindar dari masalah kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan pengeluaran yang besar bahkan sampai ditutupnya aktivitas bisnis perusahaan.

Sejalan dengan teori yang didukung oleh Nababan dan Hasyir (2019) bahwa environmental performance (PROPER) memiliki pengaruh signifikan terhadap financial performance dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 1,9% dan teori Evita dan Syafruddin (2019) bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa semakin baik PROPER perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Putri dan Herawati (2017) dan Setyaningsih (2016) bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan sehingga tidak sejalan dengan prediksi teoritis. Ternyata variabel kinerja lingkungan bukanlah faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan teori Andriana and Panggabean (2017) bahwa *Environmental Performance does not affect on financial performance*.

Menurut Ermaya dan Mashuri (2020) dan Siregar *et al.*, (2019) bahwa kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan para investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan. Teori ini didukung oleh Zainab dan Burhany (2020), Haninun *et al.*, (2018) dan Widhiastuti *et al* (2017) bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh secara berkelanjutan dan atau dalam jangka waktu yang panjang, karena kinerja lingkungan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi tanggung jawabnya dan dapat terhindar dari masalah kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan pengeluaran yang besar bahkan sampai ditutupnya aktivitas bisnis perusahaan.

Sejalan dengan teori yang didukung oleh Nababan dan Hasyir (2019) bahwa environmental performance (PROPER) memiliki pengaruh signifikan terhadap financial performance dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 1,9% dan teori Evita dan Syafruddin (2019) bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi $0,025 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa semakin baik PROPER perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Putri dan Herawati (2017) dan Setyaningsih (2016) bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa informasi

yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan sehingga tidak sejalan dengan prediksi teoritis. Ternyata variabel kinerja lingkungan bukanlah faktor terbesar yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan teori Andriana and Panggabean (2017) bahwa *Environmental Performance does not affect on financial performance*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jadi apabila perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar, maka akan di respon baik yang dapat mendapatkan citra positif dari investor sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan yang baik pula.

2.1.6 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Saat melakukan penerapan pengelolaan lingkungan tentunya perusahaan akan mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat dari pemeliharaan ataupun perbaikan terkait dengan lingkungannya. Namun di lain sisi perusahaan beranggapan bahwa biaya lingkungan seakan-akan menjadi akun yang dapat mengurangi laba bagi perusahaannya. Padahal, dengan adanya alokasi biaya dari perusahaan mengenai kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan lingkungan dapat membangun kepercayaan dari investor tentang tanggung jawab sosial perusahaan Hal ini bahkan dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan, karena dengan mengalokasikan biaya lingkungan dapat memberikan nama baik bagi perusahaan itu sendiri (Asjuwita dan Agustin, 2020).

Penerapan anggaran biaya lingkungan akan berdampak pada produk yang

dihasilkan dan dipasarkan. Sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan selain dari kepercayaan dan nama baik dari investor juga salah satunya citra positif konsumen yang ingin membeli produk dengan kualitas terbaik, ramah lingkungan serta terjangkau. Sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (Rohelmy *et al.*, 2015).

Teori ini didukung oleh Ermaya dan Mashuri (2020) bahwa *environmental cost* (biaya lingkungan) berpengaruh terhadap *financial performance* (kinerja keuangan). Dengan demikian besarnya biaya lingkungan yang dialokasikan perusahaan dianggap ikut serta dalam perbaikan kualitas lingkungan secara terus menerus, jadi perusahaan dapat meningkatkan output yang bebas dari kerusakan sehingga perusahaan dapat memaksimalkan dalam meningkatkan laba.

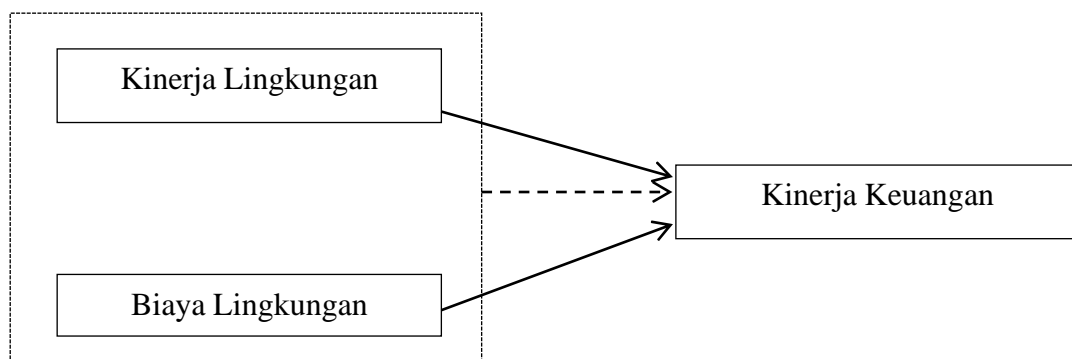
Sejalan dengan teori yang didukung oleh Nababan dan Hasyir (2019) bahwa *environmental cost* (biaya lingkungan) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 21,6%. Hal ini didukung dengan teori Anselm and JaneFrances (2020) bahwa *Environmental cost has positive significant effect on financial performance proxied by Tobin's Q of Oil and Gas Companies Listed on nigeria Stock Exchange at 5% level of significance*. Maka hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan. Namun teori Zainab dan Burhany (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan karena biaya lingkungan didominasi oleh biaya kegagalan internal dan eksternal seperti reklamasi, sehingga besarnya biaya kegagalan

mennyebabkan turunnya kinerja keuangan.

Sedangkan teori Siregar *et al.*, (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Selain itu, pengungkapan informasi sosial ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* yang memiliki visibilitas konsumen, akan cenderung untuk lebih mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori industri *low profile*. Sejalan dengan Evita dan Syafruddin (2019) bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena dengan adanya alokasi biaya lingkungan perusahaan akan dapat menambah kepercayaan investor sehingga akan meningkatkan nama baik perusahaan karena terhindar dari isu pencemaran lingkungan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dari uraian yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ : Pengaruh secara parsial

-----> : Pengaruh secara simultan

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017: 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja

Keuangan. Hipotesis 2 : Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja

Keuangan. Hipotesis 3 : Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan

Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya harus melalui proses yang berkaitan guna menunjang penyusunan laporan penelitian yang dilakukan. Dilakukannya penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau gejala yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Dengan adanya metode penelitian, bermaksud untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan oleh penulis sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang dapat memecahkan suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017: 2) metode penelitian didefinisikan sebagai berikut:

“Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Cara ilmiah yang dimaksud dari penjelasan diatas berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, serta sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam melaksanakan penelitian agar dapat memberikan gambaran yang jelas maka penulis melakukan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menjawab masalah tersebut. Pada akhirnya penulis melakukan serangkaian proses penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018: 15) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan *instrument* penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan pada fenomena yang sebenarnya terjadi, dapat diamati dan dapat diukur. Penelitian kuantitatif menggunakan populasi atau sampel tertentu yang diambil secara acak atau random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018: 48) metode deskriptif yaitu:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel yang bebas) tanpa membuat perbandingan itu sendiri dan atau mencari hubungan dengan variabel yang lain.”

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta terkait bagaimana kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

Selain metode penelitian deskriptif, peneliti pun menggunakan metode penelitian verifikatif.

Menurut Sugiyono (2018: 48) metode verifikatif:

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Melalui metode pendekatan verifikatif pada penelitian ini untuk menguji terkait dengan kebenaran hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data. Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2016: 39) objek penelitian adalah:

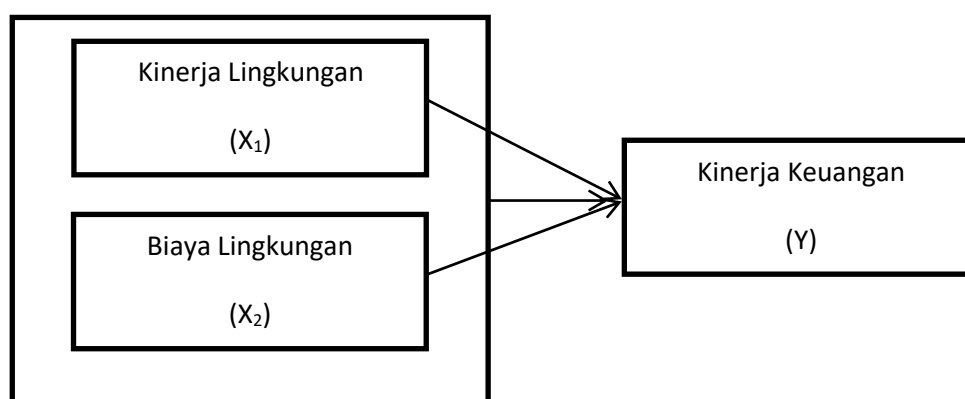
“Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).”

Dalam penelitian ini yang menjadi lingkup objek penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

3.2.1 Model penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2016: 42) mengemukakan bahwa:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk perumusan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Bila dijabarkan secara sistematis maksud dari model di atas yaitu menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (Y) dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan (X_1) dan Biaya Lingkungan (X_2).

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena berkaitan dengan komponen yang akan diteliti, hal dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan penagambilan kesimpulan nantinya. Menurut Noor (2017: 29) yang dimaksud dari unit analisis yaitu organisasi, kelompok orang, kejadian atau hal-hal lain yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwasannya unit analisis merupakan objek penelitian yang akan menghasilkan atau memberikan sebuah data.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Perusahaan. Perusahaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

3.3.2 Unit Observasi

Unit observasi merupakan objek yang karakteristiknya akan diperiksa dan menjadi bagian yang akan diteliti pada unit analisis.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi yang digunakan adalah laporan tahunan (*annual report*) yang telah di audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi

Peserta PROPER periode 2015-2019 serta laporan publikasi PROPER atau SK PROPER yang di keluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

3.4 Definisi Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2018: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga menghasilkan informasi dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Maka definisi variabel penelitian dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2018: 39) variabel independen atau (variabel bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya suatu perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat), yang disimbolkan dengan simbol (X).

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen atau variabel bebas adalah kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. Sebagaimana berikut:

1. Kinerja Lingkungan (X1)

Menurut Setyaningsih (2016) pengertian kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai

salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup.”

2. Biaya Lingkungan (X2)

Menurut Hansen dan Mowen (2016: 405) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.”

3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2018: 39) variabel dependen atau (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel independen atau (variabel bebas), yang disimbolkan dengan simbol (Y).

Kinerja Keuangan (Y)

Menurut Hermawan dan Nagian (2021: 34) kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.”

3.4.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk menentukan konsep definisi variabel, definisi variabel, indikator dan skala dari setiap variabel yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kepada penulis untuk mengidentifikasi setiap variabel penelitian sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan benar.

<p>Biaya Lingkungan</p> <p>(X₂)</p>	<p>Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.</p> <p>Hansen dan Mowen(2016: 405)</p>	<p>Biaya Lingkungan=</p> $\frac{Cost}{Profit}$ <p>Keterangan:</p> <p><i>Cost</i> = Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk CSR yang berkaitan dengan lingkungan.</p> <p>(Asjuwita & Agustin, 2019; Ladvyet al., 2020; Tunggal, 2014)</p>	<p>Rasio</p>
<p>Kinerja Keuangan</p> <p>(Y)</p>	<p>Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.</p> <p>Hermawan dan Nagian (2021: 34)</p>	<p><i>Return on Equity</i>=</p> $\frac{Earning\ After\ Tax}{Equity}$ <p>Kasmir (2016: 204)</p>	<p>Rasio</p>

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 80) populasi penelitian adalah:

“Populasi penelitian adalah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019. Populasi pada penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Berikut nama perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
4	BUMI	Bumi Resources Tbk
5	BYAN	Bayan Resources Tbk
6	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
7	ESSA	Surya Esa Perkara Tbk
8	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
9	HRUM	Harum Energi Tbk
10	INCO	Vale Indonesia Tbk
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
12	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
13	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk

14	PTBA	Bukit Asam Tbk
15	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
16	TINS	Timah Tbk

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

3.6 Sampling dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari jumlah populasi. Karena populasi memiliki jumlah besar maka peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel dilakukan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian baik dari sisi waktu, dana, serta tenaga. Jumlah dari sebagian inilah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu terdapat 7 sampel perusahaan.

Menurut Sugiyono (2018: 81) sampel adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

3.6.2 Teknik Sampling

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 81) *non probability sampling* adalah:

“*Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota

populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Salah satu teknik sampel dari *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2018: 84) *purposive sampling* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan penulis, maka dari itu penulis memilih teknik *purposive sampling* sebagai dasar dalam menetapkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Perusahaan pertambangan peserta PROPER yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut dan memiliki data yang lengkap periode 2015-2019.
3. Perusahaan pertambangan yang secara konsisten menjadi peserta PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) periode 2015-2019.

Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Keseluruhan Populasi	
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.	16
Kriteria:	
Proses eliminasi sampel kriteria 1:	
Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.	(0)
Proses eliminasi sampel kriteria 2:	
Perusahaan pertambangan peserta PROPER yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut dan memiliki data yang lengkap periode 2015- 2019.	(2)
Proses eliminasi sampel kriteria 3:	
Perusahaan pertambangan yang secara tidak konsisten menjadi peserta PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK periode 2015-2019.	(7)
Jumlah Perusahaan yang Menjadi Sampel	7
Total Sampel (x 5 tahun)	35

Terdapat 7 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Berikut daftar perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019 pada penelitian ini setelah ditentukan kriteria sampel:

Tabel 3. 4 Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alamat Kantor Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	Menara Karya 23rd Floor Jl. H. R. Rasuna Said, Block X-5, Kav. 1-2 Jakarta 12950.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	Gedung Aneka Tambang Tower A Jl. Letjenn. T.B. Simatupang No. 1 Lingkar Selatan, Tanjung Barat Jakarta 12530.
3	BYAN	Bayan Resources Tbk	Gedung Office 8, Lantai 37 Sudirman Central Business Distrik (SCBD) lot 28 Jl. Jenderal Sudirman kav. 52-53 Jakarta, 12950.
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	The Energy Building 31st Floor SCBD lot 11 A, Jl. Jenderal. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta, 12190.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Pondok Indah Office Tower III, 3rd Floor Jl. Sultan Iskandar Muda Pondok Indah Kav. V-TA Jakarta Selatan, 12310.
6	PTBA	Bukit Asam Tbk	Menara Kadin Indonesia 15th Floor & 9th Floor Jl. HR. Rasuna Said X-5, Kav2&3 Jakarta, 12950.
7	TINS	Timah Tbk	Jl. Merdeka Timur No. 15 Gambir, Jakarta Pusat, 10110.

Sumber: www.idx.co.id (Data yang diolah kembali).

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2018: 213) menjelaskan data sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan *website* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui situs www.menlhk.go.id berupa laporan publikasi peringkat PROPER dan SK PROPER serta sumber lainnya yang penulis peroleh dari beberapa buku, jurnal serta hasil penelitian terdahulu serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi dipilih karena data yang digunakan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id yaitu berupa *Annual report* (laporan tahunan) perusahaan

pertambahan periode 2015-2019 dan website Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan www.mnlhk.go.id berupa laporan peringkat PROPER dan SK PROPER.

Selain metode dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) pada tahap ini penulis memperoleh berbagai informasi dan dikumpulkan untuk dijadikan sebagai teori dan acuan, dengan membaca, mempelajari, mengkaji dari sumber-sumber pustaka yang mendukung penelitian berupa literatur dari buku, jurnal, makalah dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.8 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.8.1 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016: 147) analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah; mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

3.8.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Karakteristik yang dimaksud antara lain: Nilai Mean, Medium, Sum, Variance, Standar Error, Standar Error of Mean, Mode, Range atau rentang, minimal, maksimal dan masih banyak lagi lainnya.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui grafik, tabel, diagram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, perhitungan persentase serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria (Sugiyono, 2016: 207).

Menurut Sugiyono (2018: 147) analisis deskriptif adalah:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif pada penelitian ini untuk melakukan pembahasan dan mencari nilai mengenai bagaimana variabel X (Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan) dan variabel Y (Kinerja Keuangan). Berikut analisis deskriptif Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan:

3.8.2.1 Kriteria Penilaian Analisis Deskriptif Kinerja Lingkungan

Untuk dapat melihat penilaian atas Kinerja Lingkungan dapat dilihat dari kriteria dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan penilaian kinerja lingkungan perusahaan pertambangan dengan menggunakan PROPER pada laporan publikasi peringkat PROPER atau SK PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama tahun 2015-2019.
- b. Mencatat peringkat warna yang diperoleh perusahaan setiap periodenya.
- c. Memberikan skor sesuai peringkat warna 5 untuk predikat emas, 4 untuk predikat hijau, 3 untuk predikat biru, 4 untuk predikat merah dan 1 untuk predikat hitam.

- d. Melakukan transformasi MSI (*Method of Successive Interval*) dari skala ordinal ke skala interval
- e. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
- f. Melakukan penilaian dan menarik kesimpulan data PROPER dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.8.2.2 Kriteria Penilaian Analisis Deskriptif Biaya Lingkungan

Untuk dapat melihat penilaian atas Biaya Lingkungan dapat dilihat dari kriteria dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkaitan dengan lingkungan.
- b. Menentukan laba bersih yang diperoleh perusahaan.
- c. Membagi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkaitan dengan lingkungan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.
- d. Menentukan jumlah kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
- e. Menentukan nilai maksimum dan minimum.
- f. Menentukan range atau jarak interval kelas dengan cara menghitung selisih nilai maksimum dan minimum kemudian dibagi 5 kriteria.
- g. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

- h. Membuat tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Biaya Lingkungan

Batas bawah (nilai minimal)	(range)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	(range)	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	(range)	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	(range)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	(range)	Batas atas 5 (nilai maksimal)	Sangat Tinggi

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai minimal)

Batas atas 2 = (Batas atas 1) + 0,01

Batas atas 3 = (Batas atas 2) + 0,01

Batas atas 4 = (Batas atas 3) + 0,01

Batas atas 5 = (Batas atas 4) + 0,01

- i. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

3.8.2.3 Kriteria Penilaian Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan

Untuk dapat melihat penilaian atas Kinerja Keuangan yang diprosikan oleh *Return on Equity* (ROE) dapat dilihat dari kriteria dibawah ini, berikut langkah-langkahnya:

- Menentukan laba bersih setelah pajak.
- Menentukan total ekuitas pada perusahaan pertambangan.
- Membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas.
- Menentukan nilai rata-rata pada setiap variabel penelitian.

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

- e. Menentukan kriteria penilaian kinerja keuangan yang dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah:

Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Kinerja Keuangan Standar Rasio Industri Profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity

Interval	Kriteria
$\geq 40\%$	Sangat Baik
35% - 39%	Baik
30% - 34%	Cukup
25% - 29%	Kurang Baik
$< 25\%$	Sangat Kurang

Sumber: Kasmir (2016, 201)

- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

3.8.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi Peserta PROPER periode 2015-2019.

Adapun langkah-langkah pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.8.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier terdapat asumsi yang harus dipenuhi sehingga tidak memberikan hasil penaksir tiada bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linier berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu terdistribusi secara normal atau tidak. Selain itu uji normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar data terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov (K.S)* dalam program SPSS.

Menurut Santoso (2014: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen (bebas). Mode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen

(bebas). Jika variabel independen (bebas) saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonol. Variabel orthogonol adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011: 105). Bahkan menurut (Santoso, 2014) apabila terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu di antara variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Menurut (Santoso, 2014), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot* pada output SPSS. Dasar dalam pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angkanol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi, maka dapat digunakan besar *Durbin-Waston*. Menurut (Santoso, 2014) jika angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan jika angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.8.3.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana ini bertujuan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Persamaan regresi sederhana menurut Sugiyono (2016: 188) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta atau bila $X = 0$

b = Koefisien regresi variabel X

X = Nilai variabel independen

3.8.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2016: 192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi variabel X_1, X_2

X_1 = Kinerja Lingkungan

X_2 = Biaya Lingkungan

ε = Standar error atau pengganggu variabel lain yang mempengaruhi Y

3.8.3.4 Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk dapat menunjukkan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan yang positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Maka untuk mengetahui hubungannya, penulis menggunakan rumusan korelasi *Pearson Correlation Product Moment* (Sugiyono, 2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Pearson*

X = Variabel independen

Y = Variabel dependen

N = Banyak sampel yang diteliti

Pada dasarnya nilai dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$. Dengan interpretasi:

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, dapat dilihat dari tabel berikut yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 184):

Tabel 3. 7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interpretasi Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017: 184).

3.8.3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran dan relevansi antara variabel independen yang diusulkan terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dan secara simultan (Uji F). Adapun penjelasan terkait dengan masing-masing pengujian adalah sebagai berikut:

1. Uji secara Parsial (t – test)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Ghazali (2013: 98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap variabel independen terhadap variabel dependen.”

Untuk uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t . Menurut Sugiyono (2016: 164) uji signifikan t dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai uji t yang dihitung
 r = Koefisien korelasi
 r^2 = Koefisien determinasi
 n = Jumlah sampel

Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti atau signifikan, jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,05. Maka kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 akan diterima jika nilai signifikan $> a= 0,05$
- b. H_0 akan ditolak jika nilai signifikan $< a= 0,05$

Atau dengan kata lain sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(- t_{hitung}) < (- t_{tabel})$ maka H_0 ditolak
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(- t_{hitung}) > (- t_{tabel})$ maka H_0 diterima

Bila H_0 diterima, maka hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan apabila terdapat penolakan pada H_0 itu menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian secara parsial digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_{01} : (\beta_1 = 0)$: Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{02} : (\beta_2 = 0)$: Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$: Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sugiyono (2014: 240) daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 3. 2 Uji Hipotesis Dua Pihak

2. Uji secara Simultan (f -test)

Uji pengaruh simultan (f test) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2017: 192) dapat digunakan rumusan signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

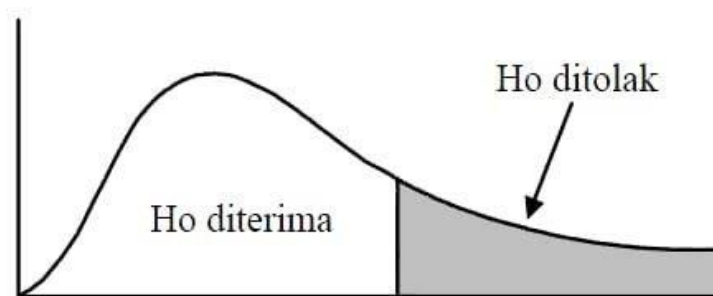
$$Fh = \frac{R^2/K}{(1 - R)^2/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- R = Koefisien korelasi ganda
 K = Jumlah variabel independen
 n = Jumlah anggota sampel
 Dk = $(n - k - 1)$ derajat kebebasan

Setelah mendapatkan nilai F hitung ini, kemudian dibandingkan dengan F tabel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 yang mana akan diperoleh suatu hipotesis dengan syarat:

- Jika angka signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika angka signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak



Gambar 3. 3 Daerah Penolakan Hipotesis

Artinya apabila H_0 diterima, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan tidak signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila H_0 ditolak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kemudian akan diketahui apakah hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak Untuk pengujian secara simultan digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_{03}: \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya lingkungan terhadap Kinerja Keuangan
- b. $H_{03}: \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

3. Uji Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial berfungsi untuk menghitung persentase pengaruh secara parsial per variabel Kinerja Lingkungan (X1), Biaya Lingkungan (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y), maka dapat diketahui dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients* beta dengan *correlations* (zero order), yang mengacu pada hasil perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* Versi 25. Menurut Gujarati (2012: 172) untuk melihat besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$KD = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

β = Beta (nilai *standardized coefficients*)

Zero Order = Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk menghitung persentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011: 97) memaparkan koefisien determinasi sebagai berikut:

“Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen.”

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat persentase pengaruh Kinerja Lingkungan (X_1), Biaya Lingkungan (X_2) dan Kinerja Keuangan (Y).

Koefisien determinasi menurut Sugiyono (2017: 257) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan.